

**PENCIPTAAN TATA PANGGUNG
NASKAH *OZONE* KARYA ARIFIN C. NOER**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater
Jurusan Teater



oleh
FAUZIAH RAHMA EDWAR
NIM. 1610854014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

**PENCIPTAAN TATA PANGGUNG
NASKAH OZONE KARYA ARIFIN C. NOER**

Oleh
Fauziah Rahma Edwar
NIM. 1610854014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 6 Januari 2021
dinyatakan telah memenuhi syarat

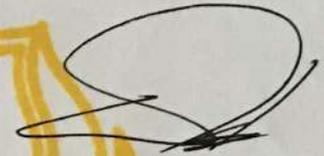
Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



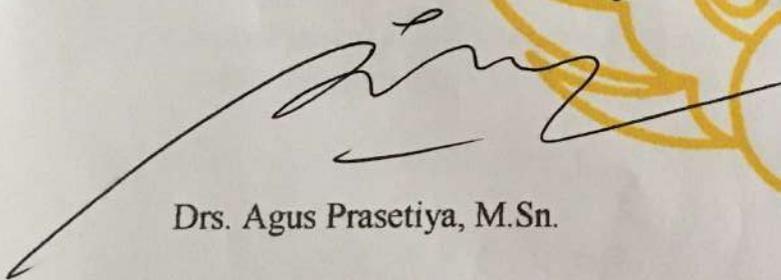
Nanang Arisona, M.Sn

Pembimbing I



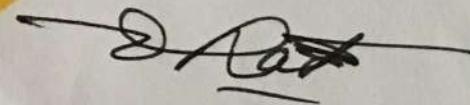
Nanang Arisona, M.Sn

Penguji Ahli



Drs. Agus Prasetiya, M.Sn

Pembimbing II



J Catur Wibono M.sn

Yogyakarta,.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M.Sn

NIP. 19591106 198803 1 001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjat kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dan tugas akhir Penciptaan Tata Panggung Naskah *Ozone* Karya Arifin C. Noer. Banyak bergulatan yang penulis rasakan selama tujuh semester hingga akhirnya tetap memilih untuk jadi penata artistik, dimana perlu keberanian untuk memutuskan menjadi penata artistik walaupun dari awal penulis ingin fokus di artistik panggung.

Bagi penulis, penata artistik yang bekerja di belakang panggung sangatlah berperan penting dalam menyukseskan sebuah pertunjukan. Walaupun terkadang kerap terlupakan, dari situlah penulis belajar untuk saling menghargai posisi dalam proses penggarapan pertunjukan, meminta tolong tanpa merendahkan orang lain, menjaga perasaan orang lain. Semua itu diperoleh dari proses.

Tulisan ini memang jauh dari kata sempurna, tetapi inilah hasil capaian selama empat tahun mengenyam pendidikan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Melalui tulisan inilah penulis ingin berbagi mengenai proses penciptaan Tata Panggung Naskah *Ozone* Karya Arifin C. Noer kepada pembaca. Kritik dan juga saran pembaca diharapkan oleh penulis agar dalam karya berikutnya dapat meningkatkan kualitas dalam berkarya.

Selain kepada Allah SWT, penulis juga berterimakasih kepada orang-orang terdekat serta yang turut membantu menyelesaikan studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT.
2. Ayah tercinta, Edwar Taher, terimakasih atas dukungan semangat moril serta materi yang tak pernah kurang selama penulis mengenyam pendidikan di Jogja.
3. Ibu tercinta, Harsil Lynda, yang selalu mengingatkan penulis minum obat ketika sakit. Omelan yang kerap muncul ketika penulis melanggar nasehat orang tua.
4. Kakek tersayang, Harmaini, yang selalu mendukung keinginan penulis dari kecil hingga penulis berangkat ke Jogja untuk mengenyam pendidikan.
5. Adik penulis Atika, Mirza, dan Fatih yang selalu menunggu penulis yang jarang pulang ke rumah.
6. Dr. Agus Burhan, M. Hum. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Bapak Nanang Arisona, M.sn. Bapak asuh penulis karena beliau adalah Dosen Wali, Ketua jurusan Teater serta selaku Dosen Pembimbing I penulis.
8. Bapak J. Catur Wibono, M.sn selaku Dosen Pembimbing II.
9. Dosen nyentrik bapak Drs. Agus Prasetya, M.sn, teman ngobrol penulis dan juga selaku Dosen Penguji.
10. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan.
11. Dimas Birowo ganteng yang bersedia mendampingi dari awal proses, pendengar yang baik. Penasehat batin, hati dan perasaan penulis.

12. Mas Arie, mas Gombloh, bang Aldi. Dari mereka lah penulis banyak belajar mengenai artistik panggung.
13. Tim Artistik panggung *Ozone* (Wiguna, Abu, Atex, bang Yuda, Bang joy)
14. Para aktor *Ozone* (Cholis, Gambit, Jansen).
15. Aisah selalu penata busana, tata rias, stage manager serta teman ghibah selama proses.
16. Lightingman Spritual Arif, menerima curhatan dadakan soal lampu.
17. Penata Adegan paling top mas apri.
18. Tim Lighting (Reylinda, enggar, daffa, awang)
19. Tim video Risqy Vajra dan Danang
20. Tim Dokumentasi yang selalu mengabadikan momen proses Tofik dan Alfi.
21. Crew *Ozone* (Arga, Amur, dan Reno)
22. Teman-teman Renjana Teater angkatan 2016.
23. Seluruh teman-teman HMJ Teater dari yang muda sampai yang tua.
24. Nur Alfiyah, Milla Hasanatun, Muchlis Mustafa, Muhammad Ramdan, Natalius Yudha, Jefri Mugiono, Irna Nurjannah, Maulana Muhammad Abdan S, Mailani, Amalia Rizqy, Lucia Windita. Mereka adalah teman-teman penulis yang memperjuangkan gelar Strata-1 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
27. Bu Sulis dan Pak Broto pemilik Kontrakan yang selalu bertanya kapan ujian.

28. Dan semua pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Berkat mereka , penulis belajar lebih bijak dalam menghadapi persoalan dan mengambil keputusan. Mereka adalah pemicu semangat penulis dalam berkarya, tanpa mereka pementasan *Ozone* tidak dapat berjalan dengan lancar. Kata-kata ini bukanlah yang terakhir melainkan awal dari proses panjang yang akan penulis alami. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pembaca yang akan menjadi tamu di Penciptaan Tata Panggung Naskah *Ozone* karya Arifin C. Noer.



Yogyakarta, Januari 2021

Penulis

Penciptaan Tata Panggung Naskah *Ozone* Karya Arifin C. Noer

Program Studi Teater
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2021

Oleh Fauziah Rahma Edwar

ABSTRAK

Penciptaan Tata Panggung Naskah *Ozone* Karya Arifin C. Noer. menjadi Inspirasi penciptaan. Tata panggung diciptakan menggunakan teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik dengan asas estetik tata panggung yang dikemukakan oleh Samuel Selden dan Hunton D. Sallman. Dengan metode yang diawali dengan rancangan, mendata kebutuhan ruang, pembagian ruang, kemudian mewujudkan tata panggung. Tata panggung kemudian bisa menjelaskan ruang luar angkasa, menghadirkan properti mangkok putar dan gir yang bisa bergerak yang keseluruhannya diramu sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang memiliki nilai estetika.

Kata kunci : *Tata Panggung ,Ozone karya Arifin C. Noer, Sistem Kinetik, Estetika*

ABSTRACT

Creating the stage design for *Ozone* a script written by Arifin C. Noer Kinetic system being the inspiration in creation. The stage was deigned in stage design make use of principle aesthetic was stated by Samuel Selden dan Hunton D. Sallman . The stage was created using the aesthetic theory put forward by Djelantik with the aesthetic principle of the stage put forward by Samuel Selden and Hunton D. Sallman. With a method that begins with a design, records space requirements, divides space, then realizes the stage layout. The stage setting can then explain outer space, presenting the property of a rotary bowl and a movable gear and then the stage design were mixed into a performance with aesthetic aspect.

Keyword : *Stage Design, Ozone a script written by Arifin C. Noer, Kinetic System,*

Aesthetic

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tata panggung atau tata pentas merupakan penataan atau pengaturan benda-benda mati di atas atau di dalam ruang dan waktu yang berlaku di pentas itu (Padmodarmaya, 1983: 4). Keberadaan tata panggung dalam teater merupakan sesuatu yang fundamental karena unsur tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan pentas. Tata panggung menjadi bagian integral dalam unsur ruang, waktu dan suasana. Kedua kebutuhan tersebut kemudian dipresentasikan dalam bentuk visual tata panggung. Pemilihan naskah merupakan tahapan terpenting untuk merancang tata panggung.

Perancang memilih naskah *Ozone* yang memiliki latar peristiwa di luar angkasa, sehingga penataan panggung sangat dibutuhkan untuk menjelaskan latar tempat tersebut. Latar tempat yang dijelaskan adalah sebuah pesawat luar angkasa pada tempat yang belum pernah di kunjungi oleh tokoh. Tempat itu merupakan ruang impian dari tokoh pada naskah yang menggambarkan keabadian dan kekuasaan yang diinginkan tapi kenyataannya hanyalah kekosongan dan tidak indah yang diimpikan.

Dalam naskah *Ozone* ini diceritakan Waska dan dua orang kaki tangannya Rangrong dan Borok menjadi manusia-manusia abadi. Mereka menempuh perjalanan mencari kematian. Mereka adalah tokoh-tokoh yang abadi karena ramuan yang diberi oleh pertapa tua bernama Wiku, minuman itulah yang

membuat mereka tidak bisa mati. Naskah *Ozone* merupakan sebuah gambaran kehidupan manusia pada zaman sekarang yang memiliki rasa ketidakpuasan, hasrat kekuasaan, dan keabadian. Ternyata semua itu juga tidak membuat mereka bahagia. Selain itu menggambarkan sifat manusia yang merusak alam yang berakibat menipisnya lapisan ozon di bumi. *Ozone* yang menggambarkan impian-impian manusia dalam perjalanan mencari kematian memiliki potensi visual cenderung surealistik. Karena pada setiap adegan yang tercipta dari fantasi para tokoh, mulai dari munculnya orang-orang dari masa lalu, munculnya suara-suara nyanyian hingga bertemu dengan Nabi.

Tema pada naskah *Ozone* karya Arifin C. Noer adalah manusia yang terbelenggu oleh keabadian. Dari tema tersebut kemudian perancang mencoba membuat karya penataan panggung yang berbeda dari sebelumnya sesuai dengan ide perancang serta bisa menjelaskan latar tempat. Mencoba memaksimalkan semua kerja penataan panggung dengan melaksanakan tata atau aturan serta penguasaan cara kerja benda-benda di luar manusia (pemeran) yang berada di dalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan kesenian. Ini merupakan kerja kreatif perancang yang berperan untuk mewujudkan sebuah pementasan yang mampu menjelaskan kepada penonton dan memancing imajinasi para penonton serta bisa menimbulkan ilusi, mimpi, dan sugesti dalam ruang, waktu, dan suasana yang tepat dan mampu menggambarkan sebuah penantian dan kerapuhan, sesuai dengan interpretasi perancang.

Ruang impian diinterpretasikan dalam gambaran virtual berwujud mangkok putar yang bisa dieksplorasi oleh para aktor, pada bagian luar mangkok

terdapat gir yang digerakan oleh dinamo sehingga dapat berputar terus menerus, ini menggambarkan kesenangan, ketidakpuaasan, dan keabadian.

Dari interpretasi inilah pencipta mencoba menciptakan bentuk tata panggung yang menggunakan sistem kinetik. Istilah kinetik berasal dari kata *Kinesis* (bahasa Yunani) yang memiliki arti gerak. Dalam perwujudannya, kinetik merupakan gabungan antara bentuk tiga dimensi dan prinsip mekanika yang biasanya digunakan pada patung, atau memadukan antar materi kayu, akrilik, dan logam yang digerakan oleh angin, mesin serta air. Disini perncipta mengambil sistem pergerakan dan energi penggerak dari kinetik itu sendiri yang kemudian digunakan untuk penciptaan tata panggung. Pencipta memilih sistem kinetik dikarenakan itu masih tergolong baru, sehingga masih banyak kemungkinan yang bisa ditemukan didalam proses penciptaan. Oleh karena itu pencipta mencoba menciptakan tata panggung yang bisa bergerak dan bisa dieksplorasi oleh aktor. Untuk menggerakkan benda yang ada di atas panggung nantinya akan dibantu oleh tenaga manusia yaitu aktor yang bermain diatas panggung serta dari energi dinamo. Dengan potensi artistik yang besar, diharapkan penataan tata panggung dapat diwujudkan secara sederhana dan jelas. Sederhana yang dimaksud adalah tidak lebih dan tidak kurang, jika ditambah terasa lebih ruwet dan jika dikurangi terasa ada yang hilang (Sadjiman, 2009: 263). Sedangkan jelas artinya mudah dipahami dan mudah dimengerti, tidak memiliki banyak arti (Sadjiman, 2009: 264).

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan tata panggung dengan sistem kinetik dalam lakon *Ozone* karya Arifin C. Noer?

C. Tujuan Penciptaan

Untuk mewujudkan tata panggung dengan sistem kinetik pada lakon *Ozone* karya Arifin C. Noer.

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

Naskah *Ozone* karya Arifin C. Noer sudah pernah beberapa kali dipentaskan. Salah satunya *Ozone* pernah dipentaskan Pada tanggal 8 Agustus 2017 dalam rangka Ujian Tugas Akhir di Institut Seni dan Budaya Bandung yang di sutradarai oeh Tatang Syaban H. Set panggung yang digunakan adalah beberapa helai kain putih yang digantung pada bagian belakang yang di fungsikan sebagai *background*. Pencahayaan dan permainan aktor lebih ditonjolkan untuk menjelaskan latar peristiwa pada pertunjukan. Selanjutnya, *Ozone* dipentaskan oleh Teater Triyasa FBS (Fakultas Bahasa dan Seni) UNY pada 26 April 2019 di Yogyakarta dan tidak hanya *Ozone*, dikutip dari (ekspresionline.com : 2019) Teater Triyasa mementaskan pentalogi Arifin C. Noer dan dipadatkan menjadi Trilogi. Panggung yang tadinya gelap seketika terang oleh sorot lampu. Bias rona

4

merah, kuning, dan jingga jadi latarnya. Ramai orang-orang menaiki panggung. Ada yang mabuk, ada yang merias muka, ada yang menjual makanan ringan, ada yang memungut sampah, ada pula yang tidak berbuat apa-apa karena tak punya tangan. Orang-orang di atas panggung lantas berbaris, mereka menarik napas dan bernyanyi lagu “Indonesia Pusaka”. Belum sampai rampung lagu dinyanyikan, orang-orang itu satu persatu mangkir untuk kembali mabuk, merias muka, menjual makanan ringan, memungut sampah, dan tidak melakukan apa-apa. Upacara selesai, meski lagu belum usai. Tidak ada satupun set yang di tampilkan dipanggung, hanya panggung kosong yang kemudian dieksplor oleh aktor. Selain itu dikutip dari (beritamanado.com) Sanggar Seni Seriwang Kabupaten Kepulauan Sangihe, mementaskan bagian drama Caturlogi Orkes Madun, karya Arifin C. Noer yang khususnya Orkes Madun IV berjudul Atawa Ozone. Pementasan dilaksanakan dua hari, dimulai dari Jumat 19 hingga Sabtu 20 April 2019 bertempat di Aula SKG IBTahuna.

Fajar Gultom sebagai sutradara penggarapan menceritakan, Ozon sebenarnya bercerita tentang kehidupan pengarang di waktu-waktu menghadapi penyakitnya. “Ada 5 naskah yang dijadikan satu kesatuan yang namakan Orkes Madun. Khusus Ozon, bercerita perjalanan manusia bernama Waska, Borok, dan Ranggong untuk mencari kematian, karena Waska mencuri ramuan umur panjang dari petapa tua

bernama Wiku dan Nini,” ungkap Gultom. Lanjut Gultom, sesungguhnya ada makna secara mendalam yang tertuang dalam pementasan tersebut. Persoalan-persoapan hidup yang semakin kompleks, kerusakan lingkungan, budaya. Hal-hal itu disuguhkan dengan epik oleh sang sutradara. “Kalau kita lihat pertunjukannya, suasananya menceritakan kehancuran peradaban baik budaya, ekologi dan lain sebagainya,” jelas Gultom. Berikut komposisi Sanggar Seriwang, Ozon Karya Arifin C. Noer. Fajar Gultom, Sutradara (Waska), Gerald Kobis (Ranggong), Nerijs Ascerius Le Roux Maling (Borok), Eston Macpal (Wiku), (Deys Lahema (Nini), Novita Janis (Oni), Ricko Sidangoli (Sandek).Produksi Seriwang ini juga dipersiapkan di Festival Teater Cirebon (FTC). Sanggar Seriwang mendapat kesempatan sebagai pemateri pertunjukkan 25 Sampai 29 April 2019. Pada pementasan ini juga set panggung yang di hadirkan hanya beberapa helai kain panjang putih.

Maka kemudian perancang mencoba untuk menciptakan bentuk yang berbeda dari karya sebelumnya. Sebuah mangkok putar yang pada bagian luar mangkok terdapat ornamen berbentuk gir dengan memanfaatkan sistem kinetik. Pada penciptaan tata panggung kali ini, dalam konteks perancangan set, dihadirkan bentuk dan benda ke atas pentas yang mampu membangun rangsangan imajinasi dalam dimensi ruang, waktu dan suasana kepada penonton. Hal itu dipilih untuk menginterpretasikan ide-ide yang berbeda dari sebelumnya.

2. Landasan Teori

Pembahasan mengenai tata panggung berkaitan dengan keindahan. Dalam naskah *Ozone* bukan berarti tata panggung yang diciptakan asal indah saja tetapi berasal dari gagasan serta interpretasi perancang terhadap naskah yang memiliki potensi surealistik yang kemudian divisualkan kedalam bentuk tata panggung. Dari potensi gaya surealistik inilah penata mencoba menciptakan bentuk tata panggung yang berbeda dengan memanfaatkan sistem kinetik yang kemudian menghasilkan suatu bentuk tata panggung yang bisa dieksplorasi oleh aktor. Menonjolkan bentuk visual saja tidak cukup, oleh karena itu unsur estetik dan prinsip tata panggung juga dibutuhkan. Suatu karya seni yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya bersifat utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan (Djaelantik, 1999:38). Oleh sebab itu dibutuhkan unsur-unsur pembangun di dalam struktur untuk mewujudkan artistik yang memiliki nilai estetika. Untuk mewujudkan artistik naskah *Ozone* digunakan teori estetika. Djelantik (1999:37) membagi unsur estetik yang mendasari struktur setiap karya seni menjadi tiga, yaitu : 1). Keutuhan atau kebersatuan (*unity*), 2). Penonjolan atau penekanan (*dominance*), 3). Keseimbangan (*balance*).

Sependapat dengan unsur pertama adalah keutuhan atau kebersatuan, De Witt H Parker mengatakan bahwa pada unsur ini berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu dan karya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak diperlukan (Dharsono, 2004: 154), sependapat dengan De Witt H Parker, segala komponen yang membentuk suatu karya seni saling berkesinambungan. Suatu karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya

bersifat utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan (Djelantik, 1999: 38). Keutuhan dibagi menjadi tiga segi, yaitu keutuhan dalam keanekaragaman (*unity in diversity*), keutuhan dalam tujuan (*unity in purpose*) dan keutuhan dalam perpaduan.

Kedua, penonjolan atau penekanan mengandung arti, suatu karya seni memiliki aspek yang ingin lebih ditonjolkan atau diutamakan. Suatu karya seni dapat menonjol apabila dalam penyusunannya tidak sama atau tidak teratur. Ketidakteraturan itu memberi kekuatan yang lebih pada bagian yang ingin ditonjolkan. Kekuatan ini kemudian disebut intensitas. Di samping memberi intensitas, penonjolan dalam suatu karya seni bisa membuat ciri yang khas pada karya seni itu, yang disebut “karakter”. Pada adegan naskah *Ozone* memiliki poin yang ditonjolkan.

Keseimbangan disini merupakan komposisi, bagaimana menata artistik agar tidak timpang. Parker (2004: 154) mengatakan bahwa dalam suatu karya seni walaupun unsur-unsurnya tampak bertentangan, tetapi sesungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka mencapai suatu kebulatan.

Dalam tata panggung terdapat beberapa asas estetik yang idealnya dipenuhi sebagaimana di tulis oleh Samuel Selden dan Hunton D. Sallman dalam bukunya yang berjudul *Stage Scenery and Lighting* (1968: 16-21), yaitu:

- a. *Locative* (Lokatif)

It should place the action realitycally, suggestively realitycally, nonrealitycally or formally. Lokatif yang dimaksud oleh Samuel Selden dan Hunton D ialah, tatanan panggung tersebut dapat memberikan ruang gerak untuk pemain dan menunjukkan bentuk lakon yang dimainkan. Memberi ruang gerak laku salah satu dari keempat sifatnya yang realistis, sugesti- realistis, non realistis, atau formal.

b. *Expresive* (Ekspresif)

It should reinforce the action by explaining it, describing the condition, surrounding it, and creating atmosphere for it. Maksud dari ekspresif ialah, tatanan panggung dapat menciptakan suasana dan memperkuat laku diatas panggung. Dapat memberi kejelasan, menggambarkan keadaan sekitar dan menciptakan suasana.

c. *Attractive* (Atraktif)

Set of action and make it appear at all times visually appealing. Tatanan panggung yang mampu menarik perhatian bagi penontonnya, karena didalam pementasan suguhan pertama adalah visual. Dengan mempergunakan bentuk dan warna yang menarik, set akan memberikansesuatu yang mengimbangi dan menunjang gerak laku itu sehingga membuatnya tampak sepanjang waktu pementasan.

d. *Clear* (Jelas)

It should be designed in such a way that it will be seen and understood at a distance. Maksud dari kata “jelas” adalah penonton dari jarak yang paling jauh dapat melihat secara detil tata panggungnya. Oleh karena itu, detil yang diciptakan harus diperbesar agar penonton paling belakang mampu menikmati setiap bentuk yang diciptakan diatas panggung. Oleh karena itu, hal- hal kecil yang mengganggu harus segera dihindarkan dan penata panggung harus mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang besar, yang memberi efek lebih luas.

f. *Simple* (Sederhana)

A simple design need not be a bare one. Sederhana disini yang dimaksud adalah, tataan panggung yang diciptakan secara tidak ruwet agar nilai estetikanya tetap terjaga. Tata panggung yang terlalu ruwet mengakibatkan ketidakjelasan makna yang dihadirkan sehingga tidak ada yang ditonjolkan. Memilih elemen-elemen yang akan mendukung perkembangan dari gagasan pokok dan menghilangkan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan gagasan yang tidak esensial.

g. *Utilitarian* (Bermanfaat)

It Should be planned so that it can be used efficiently and effectively by the actors. Segala sesuatu yang diciptakan diatas panggung haruslah bermanfaat. Bermanfaat maksudnya adalah bermanfaat terhadap pemain. Tata panggung bukan hanya sebagai *Background* melainkan bisa digunakan oleh pemain untuk

berekting dan tidak membahayakan. Serta dapat dipergunakan dengan eektif dan seefisien mungkin.

h. *Particable* (Praktis)

It must be cable of being efficiently constructed, assembled, and handle.

To make the set of scenery fulfill the general construction requirements it must be designed so that it can be:

- *easily and rapidly constructed.*
- *economically constructed.*
- *quicly and silent shifted.*
- *protected against strain and wear.*
- *well assembled.*
- *packed or stored away after the performance.*

Tata panggung yang disebut praktis adalah tata panggung yang mudah dan cepat dikerjakan dengan biaya yang murah, lalu perpindahan set bisa dilakukan dengan cepat dan tidak mengeluarkan suara, bisa terlindungi dari kerusakan dan dapat dipindah serta diangkat dengan baik, lalu dapat diatur serta disimpan selesai pertunjukan.

i. *Organic* (Organis)

The design of the scenery, in character and purpose, should be carefully subordinated to the plan of the play presentation as a whole. Setiap ciptaan set diatas panggung memiliki kesatuan. Tidak ada tumpeng tindih makna dan saling menguatkan.

E. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode penataan panggung teater adalah suatu cara kerja yang tersistem dari seorang penata panggung dalam menunaikan tugas menciptakan bentuk visual pentas teater yang didalamnya terdapat kolektivitas elemen-elemen yang membentuk penciptaan itu sendiri.

1. Analisis Naskah *Ozone*

Hal pertama yang dilakukan dalam penataan panggung adalah menganalisis naskah serta membaca dengan cermat naskah. Hasil analisa tersebut sebagai pedoman penciptaan tata panggung *Ozone*. George R. Kernodle (1967: 345) dalam bukunya menyatakan bahwa setiap permainan drama memiliki 6 point dramatik, dan keenamnya dapat membantu dengan cara yang berbeda untuk memberi sebuah sistem dan satuan dalam drama. Aristoteles dalam *Invitation To The Theater* karangan George R. Kernodle (1967: 345), menyebutkan keenam poin tersebut adalah plot, karakter, tema, dialog, irama dan spektakel.

2. Konsep Penataan panggung

Konsep penataan panggung ditentukan setelah analisis naskah selesai dilakukan. Konsep penataan panggung ini digunakan sebagai landasan dalam proses penggarapan. Konsep penataan panggung meliputi berbagai cara:

3. Analisis Ruang.

Analisis ruang dimulai dari menentukan dan melihat karakter ruang yang dibutuhkan dalam naskah. Selanjutnya adalah mencatat kebutuhan ruang dan membaginya. Tahap ini akan mempermudah dalam mendesain *setting*.

4. Membuat Desain

Mendesain didasarkan pada tekstur naskah *Ozone*. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu berupa sketsa (*sketch*) dan maket (*Mock up*). Sketsa atau gambar dikerjakan untuk memudahkan proses visualisasi. Menggunakan teknik *Free Hand* (Bebas) untuk mewujudkan dan mengkongkritkan substansi-substansi yang ada dalam proses sebelumnya baik yang berbentuk audio maupun visual untuk dituangkan dalam bentuk dwimatra atau yang biasa dikenal dengan sketsa (Fajar Sidik, 1989: 3).

Untuk mempermudah penggarapan, perencanaan adalah proses yang penting untuk dilakukan dalam bentuk rancangan gambar atau tulisan. Rancangan gambar tersebut kemudian diskalakan untuk mendapatkan bentuk yang sebenarnya, sebab desain merupakan salah satu manifestasi kebudayaan produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu (Widagdo, 1993: 31).

c. Visualisasi

Visualisasi set merupakan perwujudan dari desain dan maket menjadi skala ruang pentas. Bentuk visual set bisa dilihat dengan jelas wujud aslinya tidak lagi berbentuk gambar. Langkah ini mulai mencari bahan yang cocok dan teknik-teknik yang akan digunakan untuk membuat properti. Menurut

(Padmodarmaya, 1983: 6) metode ini disebut juga dengan tata teknik pentas. Merupakan pelaksanaan tata atau aturan serta penguasaan cara kerja benda-benda diluar manusia (pemeran) yang ada didalam ruang dan waktu yang berlaku ditempat pertunjukan kesenian.

F. Sistematika Penulisan

1. Bab I

Bab pertama merupakan pendahuluan, menjelaskan latar belakang penciptaan tata panggung pada naskah *Ozone*. Bab ini juga menginformasikan kepada siapa tulisan ini ditujukan dan menjawab rumusan masalahnya. Pementasan sebelumnya dipaparkan agar tata panggung yang akan diciptakan berbeda. Dijelaskan pula pada Bab I mengenai teori yang digunakan untuk menciptakan tata panggung.

2. Bab II

Analisis naskah dan konsep tata panggung dibahas pada Bab II. Di bab ini dibagi menjadi enam sub bab. Pertama adalah sinopsis naskah. Sub bab kedua ialah tema pada naskah *Ozone*. Sub bab ketiga membahas tentang latar cerita, bagian ini terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Sub bab keempat membahas mengenai suasana. Sub bab kelima menjelaskan tentang spektakel. Sedangkan sub bab keenam memaparkan tentang konsep tata panggung yang terdiri dari analisis ruang, yang termasuk didalamnya kebutuhan ruang dan

pembagian ruang. Kemudian menjelaskan mengenai desain yang meliputi gambaran tata panggung dan tata cahaya.

3. Bab III

Menjelaskan visualisasi dan cara-cara yang ditempuh untuk mewujudkan tata panggung *Ozone*.

4. Bab IV

Kesimpulan dan saran adalah bab terakhir. Kesimpulan akan mendeskripsikan hasil dari proses penciptaan berupa pementasan *Ozone* dalam bentuk video khususnya tata panggung. Berhasil atau tidaknya metode yang digunakan, akan diungkap dalam bab ini.

Setelah mengulas pementasan maka langkah selanjutnya adalah memberikan saran sekurang-kurangnya diproses maupun hasilnya agar tidak terulang kembali dikemudian hari.

